

KESESUAIAN DESAIN BANGUNAN MASJID BAITURRAHMAH SUMBERLAWANG TERHADAP KEBUTUHAN JAMAAH MUSAFIR

Asyam Zuhro AuFa Muafa

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220036@student.ums.ac.id

Indrawati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
ind138@ums.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesesuaian bangunan masjid terhadap kebutuhan jamaah musafir berdasarkan parameter safar. Masjid sebagai fasilitas ibadah sekaligus tempat singgah seharusnya mampu menyediakan kenyamanan, kemudahan akses, serta fasilitas pendukung bagi pengguna yang sedang dalam perjalanan. Penelitian dilakukan pada masjid baiturrahmah yang berada di jalur mobilitas tinggi dengan metode observasi lapangan, penilaian fasilitas, serta wawancara singkat dengan musafir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masjid baiturrahmah telah memenuhi fungsi dasar ibadah seperti ruang salat, tempat wudhu, dan toilet; namun fasilitas yang secara khusus diperlukan musafir seperti ruang istirahat, penyimpanan barang, penunjuk arah, area teduh kendaraan, dan aksesibilitas yang jelas masih terbatas. Selain itu, kenyamanan ruang wudhu, kebersihan toilet, serta ketersediaan air bersih menjadi faktor yang sering dikeluhkan musafir. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan desain dan fasilitas masjid agar lebih responsif terhadap kebutuhan musafir serta mampu berfungsi optimal sebagai tempat singgah yang aman, nyaman, dan sesuai prinsip syariah.

KEYWORDS:

Masjid; Musafir; Arsitektur; Fasilitas Ibadah

PENDAHULUAN

Masjid pada dasarnya dimaknai sebagai tempat sujud, dan secara terminologis merupakan bangunan yang digunakan untuk melaksanakan ibadah sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT (Fanani, 2009; Haidar, 2019). Sebagai sarana ibadah umat Islam, masjid umumnya mudah dijumpai di kawasan permukiman. Dalam perkembangannya, fungsi masjid tidak hanya terbatas pada aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga berperan sebagai ruang yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat (Muslim, 2004). Identitas sebuah masjid dapat terbentuk melalui berbagai aspek, seperti latar belakang pendirian, proses pembangunan, langgam arsitektur yang diterapkan, serta kondisi geografis lokasinya (Harahap et al., 2020). Pada konteks masjid di lingkungan permukiman, karakter bangunan cenderung dipengaruhi oleh lokasi dan kondisi sosial budaya setempat,

yang tercermin pada penyediaan fasilitas serta kapasitas ruang guna menunjang kenyamanan dan kekhusyukan jamaah dalam beribadah (Muhammad, 2019).



Gambar 1. Model gambar fasad masjid.
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2025)

Di luar masyarakat setempat masjid juga seringkali menjadi tempat singgah bagi musafir. Secara Etimologi Safar memiliki makna membuka, menampakkan, menjelaskan, mem-

perlihatkan dan juga berarti menempuh suatu jarak perjalanan. Sebuah perjalanan disebut dengan safar yang berarti "membuka ", karena dalam perjalanan akan terbuka atau akan nampak akhlak, perilaku, atau sifat seseorang yang sebenarnya, karena safar akan mendatangkan ujian dalam berbagai bentuknya. Dimana akan ada masa senang, masa bosan, masa susah, serta adapula masa lapang dan sempit. Ibnu Mandzur dalam kitab Lisanul Arab menjelaskan: "bepergian dinamakan safar, karena dengan bepergian seorang musafir akan dikenali akhlaknya, sehingga akan jelas sifat-sifat yang tersembunyi dalam diri mereka Dalam fiqh Islam, kata 'safar' diartikan dengan keluar bepergian meninggalkan kampung halaman dengan maksud menuju suatu tempat dengan jarak tertentu yang membolehkan seseorang yang bepergian untuk men-qashar shalat. Perjalanan yang panjang dan timbulnya kemacetan saat mudik ataupun perjalanan selain mudik. inilah yang menjadi masalah untuk umat muslim saat hendak melaksanakan ibadah solat wajib, dikarenakan ketika kemacetan dengan intensitas tinggi membuat padatnya laju jalan, sehingga kendaraan pun tak bergerak.

Penelitian ini berfokus pada penilaian sejauh mana bangunan masjid telah memenuhi kebutuhan jamaah musafir, baik dari aspek desain arsitektur, kelengkapan fasilitas, aksesibilitas, hingga kenyamanan ruang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi aktual masjid serta menjadi dasar rekomendasi perbaikan bagi pengelola dan perancang masjid agar lebih inklusif dan ramah musafir.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana kesesuaian desain bangunan masjid terhadap parameter safar (musafir), serta fasilitas apa saja yang masih kurang atau belum sesuai dengan kebutuhan jamaah musafir. Permasalahan tersebut dikaji untuk mengetahui sejauh mana desain dan fasilitas masjid mampu mendukung kenyamanan, kemudahan, dan kualitas ibadah jamaah musafir selama melakukan perjalanan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain arsitektur masjid berdasarkan parameter kebutuhan jamaah musafir, serta mengidentifikasi tingkat pemenuhan fasilitas masjid bagi pengguna musafir. Analisis dilakukan dengan meninjau aspek aksesibilitas, kenyamanan ruang, sirkulasi, dan ketersediaan fasilitas ibadah maupun fasilitas pendukung yang menunjang aktivitas singgah sementara, sehingga dapat diketahui sejauh mana desain dan fasilitas masjid telah sesuai dengan kebutuhan jamaah musafir.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan ketenangan dalam beribadah bagi jamaah yang sedang melakukan perjalanan jauh, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan masjid yang inklusif, sehat, dan mudah diakses oleh seluruh kalangan pengguna. Dengan terpenuhinya aspek-aspek tersebut, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pelayanan publik yang ramah bagi jamaah musafir.

KAJIAN PUSTAKA

Fungsi masjid

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat ibadah, yang menjalankan peran sosial dan publik yang multi-dimensi. Omer, 2010, menyatakan bahwa masjid seharusnya tidak hanya dipahami sebagai simbol agama, tetapi sebagai tempat komunitas yang dapat secara fungsional dan kontekstual merespon kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Rasdi, 1998, yang menyatakan bahwa desain arsitektur masjid sebaiknya seimbang antara nilai spiritual dengan fungsi sosial dan kenyamanan pengguna. Masjid harus memenuhi kebutuhan berbagai pengguna, termasuk musafir. Selain masjid sebagai tempat istirahat masjid juga berfungsi untuk penyegar perjalanan bagi musafir sejak era Nabi Muhammad SAW, sehingga konsep safar memiliki peran langsung terhadap penataan desain masjid.

Konsep Jamaah Musafir dalam Islam

Musafir adalah seseorang yang sedang melakukan perjalanan jarak jauh dan diberi keringanan dari beberapa kewajiban yang diperlukan dalam Salat, seperti, qashar dan jamak. Al-Qaradawi, 2001, menyatakan bahwa Islam memberikan keringanan bagi musafir, yang merupakan bentuk fleksibilitas Syari'ah terhadap tuntutan perjalanan. Ini berarti bahwa masjid untuk musafir seharusnya menyediakan ruang yang singkat, praktis, dan efisien untuk memenuhi ritual ibadah yang diperlukan. Ini berarti bahwa harus ada informasi tentang ketersediaan ruang salat, fasilitas untuk wudu yang dapat diakses dengan cepat, dan pengetahuan agama yang mudah dipahami dan diterapkan.

Desain Responsif Masjid dan Kebutuhan Pengguna jamaah musafir

Desain yang baik adalah desain yang mampu merespons kebutuhan pengguna. Ching (2015) menyatakan bahwa keselarasan antara fungsi suatu ruang dan perilaku penggunaanya menjadi desain yang sangat diperlukan untuk menyelesaikan masalah arsitektur. Dalam kasus masjid, desain yang responsif terhadap kebutuhan jamaah musafir tercermin dalam pengaturan ruang yang sederhana dan tidak berantakan, sirkulasi yang jelas, dan hubungan yang efektif antara area parkir, tempat wudhu, dan ruang shalat. Sebuah masjid yang terletak di sepanjang rute atau di zona area transit idealnya memiliki desain yang mudah dipahami oleh pengguna pertama kali tanpa orientasi yang rumit.

Fasilitas Penunjang Masjid

Masjid Fasilitas penunjang masjid adalah salah satu faktor utama yang menentukan kenyamanan jamaah. Seperti yang dinyatakan dalam peraturan PUPR (2018), sebuah masjid harus memiliki setidaknya fasilitas berikut: area mencuci/ruang wudhu, toilet, ruang parkir, dan aksesibilitas untuk kelompok rentan, yaitu, orang tua dan penyandang disabilitas. Habraken (2000) menekankan bahwa kelengkapan fasilitas bersama dengan kualitas lingkungan sekitar bangunan sangat mempengaruhi tingkat

kenyamanan pengguna bangunan. Tempat istirahat sementara, ruang teduh, dan informasi tentang waktu shalat adalah fasilitas tambahan yang, bagi musafir, merupakan kebutuhan yang harus dipertimbangkan dalam desain masjid.

Kesesuaian Desain dan Fungsi Bangunan

Kesesuaian desain dan fungsi bangunan mengacu pada sejauh mana perencanaan arsitektur cocok dengan kebutuhan nyata pengguna. Menurut Neufert (2002), desain bangunan harus didasarkan pada standar kebutuhan ruang, dimensi, dan aktivitas pengguna agar bangunan dapat berfungsi secara optimal. Di masjid, kesesuaian desain tidak hanya dievaluasi dari aspek estetika, tetapi juga dari kemampuannya untuk mendukung kegiatan ibadah dengan nyaman, efisien, dan aman. Kesesuaian ini bahkan menjadi lebih penting ketika masjid digunakan oleh jamaah perjalanan yang terbatas waktu dan memiliki kebutuhan khusus selama perjalanan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif menggali pengalaman dan persepsi musafir mengevaluasi kesesuaian fasilitas masjid dengan standar syariah, arsitektur publik, dan literatur safar. Penelitian dilakukan di masjid baiturrahman yang berada di sumber lawang, berada dijalur kawasan yang sering dilalui musafir. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

A. Wawancara/Interview

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

NO	PERTANYAAN	TAKMIR MASIJD	MASYARAKAT SEKITAR	JAMAAH MUSAFIR 1	JAMAAH MUSAFIR 2	JAMAAH MUSAFIR 3
1	Apakah lokasi masjid mudah terjangkau dari jalur perjalanan?	Mudah, karena masjid terletak pada samping jalan utama	Mudah, karena letak masjid berada disamping jalan raya	Mudah, karena masjid terletak disamping jalan raya	Mudah, karena tidak masuk gang dan masjid berada di samping jalan	Mudah, karena tidak susah
2	Apakah area parkir memadai bagi jamaah musafir?	Sangat memadai, karena area parkir luas, mudah diakses, dan mampu menampung kendaraan roda 2 maupun roda empat jamaah musafir	Memadai, area parkir cukup luas dan tertata dengan baik, meskipun pada jam tertentu mulai padat.	Cukup memadai, namun kapasitas parkir terbatas sehingga kurang nyaman ketika masjid ramai dikunjungi.	Tidak memadai, area parkir sangat terbatas dan sering penuh sehingga menyulitkan jamaah musafir untuk singgah.	Kurang memadai, karena area parkir sempit dan sulit diakses oleh kendaraan musafir terutama pada saat padat musafir

3	Apakah kapasitas ruang shalat mencukupi?	Sangat mencukupi, ruang shalat mampu menampung seluruh jamaah dengan nyaman tanpa berdesakan, termasuk saat waktu shalat ramal.	Mencukupi, kapasitas ruang shalat sesuai dengan jumlah jamaah yang hadir, meskipun pada waktu tertentu ruang terasa cukup padat.	Cukup mencukupi, namun ruang shalat mulai terasa sempit ketika jumlah jamaah meningkat, khususnya saat akhir pekan atau musim liburan.	Kurang mencukupi, kapasitas ruang shalat terbatas sehingga sebagian jamaah harus menggunakan area tambahan.	Tidak mencukupi, ruang shalat terlalu sempit dan tidak mampu menampung jamaah yang datang, sehingga mengurangi kenyamanan beribadah.
4	Apakah fasilitas pada masjid baiturrahman terdapat untuk musafir?	Sangat terdapat, Masjid Baiturrahman menyediakan fasilitas lengkap seperti area parkir, toilet, tempat wudhu, dan ruang istirahat yang mendukung kebutuhan musafir.	Terdapat, sebagian besar fasilitas yang dibutuhkan musafir telah tersedia dan berfungsi dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa fasilitas yang dapat ditingkatkan.	Cukup terdapat, fasilitas dasar telah tersedia, namun belum sepenuhnya memenuhi kenyamanan musafir dalam kondisi ramal.	Kurang terdapat, karena beberapa fasilitas pendukung musafir masih terbatas atau kurang terawat.	Tidak terdapat, fasilitas yang tersedia belum mampu memenuhi kebutuhan jamaah musafir sehingga mengurangi kenyamanan saat singgah.
5	Apakah terdapat tempat istirahat sementara untuk jamaah musafir?	Belum tersedia, dikarenakan belum adanya ruang khusus untuk istirahat musafir, yang ada hanya area yang dapat dimanfaatkan oleh jamaah musafir untuk istirahat.	Tersedia, terdapat ruang atau area yang dapat dimanfaatkan jamaah musafir untuk istirahat meskipun kapasitasnya terbatas.	Cukup tersedia, namun fasilitas tempat istirahat belum sepenuhnya nyaman atau kurang memadai saat kondisi masjid ramal.	Kurang tersedia, karena area istirahat tidak dirancang secara khusus bagi jamaah musafir dan sulit dimanfaatkan.	Tidak tersedia, masjid belum menyediakan tempat istirahat sementara bagi jamaah musafir.
6	Fasilitas apa saja yang paling dibutuhkan jamaah musafir?	Fasilitas yang paling dibutuhkan jamaah musafir adalah toilet dan tempat wudhu yang bersih, serta area parkir yang memadai untuk kendaraan.	Jamaah musafir sangat membutuhkan tempat istirahat sementara, ruang shalat yang nyaman, dan akses air minum.	Fasilitas penting bagi jamaah musafir meliputi penunjuk arah yang jelas, akses masuk masjid yang mudah, serta keamanan lingkungan masjid.	Jamaah musafir membutuhkan ruang shalat yang cukup luas, fasilitas sanitasi yang layak, dan area teduh untuk beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan.	Fasilitas yang dibutuhkan jamaah musafir parkir kendaraan yang aman, toilet bersih, tempat wudhu yang memadai, serta ruang istirahat sementara.

Gambar 2. hasil wawancara
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

- B. Observasi lapangan
Mengobservasi secara langsung ke masjid baiturrahman
- C. Dokumentasi agar mendapatkan data.



Gambar 3. Lokasi Masjid Baiturrahman
(Sumber: google maps)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan analisis desain bangunan masjid yang menjadi objek penelitian, diperoleh beberapa temuan utama terkait tingkat kesesuaian desain masjid terhadap kebutuhan jamaah musafir. Kebutuhan jamaah musafir dianalisis berdasarkan aspek kemudahan akses, kenyamanan, kelengkapan fasilitas, dan fleksibilitas ruang.

Aksesibilitas Masjid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid baiturrahman yang berada di jalur perjalanan utama telah memiliki akses yang cukup baik bagi jamaah musafir. Hal ini dibuktikan dengan lokasi masjid yang mudah terlihat dari jalan utama serta ketersediaan area parkir menjadi faktor pendukung utama. Namun, masih ditemukan keterbatasan pada sistem penunjuk arah dan kemudahan akses masuk, terutama bagi musafir yang singgah dalam waktu singkat. Aksesibilitas mencerminkan kesetaraan hak dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk keselamatan, kenyamanan, kegunaan, dan kemandirian bagi semua orang (Menteri Pekerjaan Umum, 2006). Aksesibilitas ini dapat dilihat dari luar hingga ke dalam bangunan yang bersangkutan.

Fasilitas Pendukung Jamaah Musafir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Masjid Baiturrahman telah tersedia fasilitas wudhu dan toilet, namun kualitas serta tingkat kebersihannya masih bervariasi. Berdasarkan parameter dan indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik jamaah musafir, ditemukan bahwa ketersediaan fasilitas tambahan seperti ruang penitipan barang, ruang istirahat, serta informasi waktu shalat dan arah kiblat belum menjadi perhatian utama dalam perancangan masjid. Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun parameter dan indikator telah ditetapkan, pemenuhan kebutuhan spesifik jamaah musafir belum sepenuhnya terakomodasi dalam desain dan fasilitas masjid.

Fleksibilitas Penggunaan Ruang

Fleksibilitas ruang menjadi salah satu aspek yang masih kurang optimal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa desain ruang masjid umumnya bersifat statis dan berorientasi pada jamaah tetap. Padahal, jamaah musafir memerlukan ruang yang dapat digunakan secara fleksibel, baik untuk shalat berjamaah, shalat sunnah, maupun aktivitas istirahat singkat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum desain bangunan masjid telah memenuhi fungsi dasar sebagai tempat ibadah, namun belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan jamaah musafir. Temuan ini sejalan dengan konsep arsitektur masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai ruang pelayanan umat, termasuk bagi musafir.

Dari aspek aksesibilitas, kemudahan pencapaian masjid menjadi faktor penting bagi jamaah musafir. Masjid yang berada di jalur strategis memiliki potensi besar sebagai tempat singgah, namun perlu didukung dengan desain pintu masuk, sirkulasi yang jelas agar musafir dapat menggunakan fasilitas masjid secara efisien.

Pada aspek tata ruang, kurangnya zonasi ruang pendukung menunjukkan bahwa perancangan masjid masih berorientasi pada kebutuhan jamaah lokal. Padahal, dalam konteks safar, jamaah membutuhkan ruang yang praktis, mudah digunakan, dan tidak memerlukan waktu adaptasi yang lama. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan desain berbasis pengguna dalam perancangan masjid.

Fasilitas pendukung seperti toilet, tempat wudhu, dan ruang istirahat memiliki peran penting dalam menunjang kenyamanan jamaah musafir. Kualitas fasilitas menunjukkan bahwa standar perancangan masjid untuk musafir belum diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan pedoman desain masjid yang mempertimbangkan kebutuhan khusus jamaah musafir sebagai bagian dari sistem pelayanan ibadah.

Selain itu, rendahnya fleksibilitas ruang mengindikasikan bahwa konsep masjid ramah musafir belum menjadi pertimbangan utama dalam desain. Penerapan desain fleksibel, seperti ruang multifungsi dan area semi-terbuka, dapat menjadi solusi untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan jamaah musafir tanpa mengganggu fungsi utama masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsoro, N. A., Pangestu, D. P., Kurniawan, M. R., Maruwa, S. R., Rifqy, M., Susilo, A., Jl, A., No, T., Terusan, B., Bojongsoang, B., Dayeuhkolot, K., Bandung, K., & Barat, J. (2025). *Optimalisasi Kenyamanan Ibadah Melalui Perancangan Interior Masjid Daarul Jannah Perumahan Palem 1 Residence Bandung Optimization of Worship Comfort Through Interior Design of Daarul Jannah Mosque Palem 1 Residence Housing Bandung Masjid secara umum adala. 1.*
- Fanani, A. (2009). *Arsitektur Masjid* (I. Risdiyanto, Ed.). Penerbit Bentang.
- Haidar, A. M. (2019). Definisi, fungsi, adab atau tata kerama di dalam masjid.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Fiqh al-Ibadah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Ching, F. D. K. (2015). *Architecture: Form, Space, and Order* (4th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Habraken, N. J. (2000). *The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2018). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Negara*. Jakarta: Kementerian PUPR.
- Neufert, E. (2002). *Architects' Data* (3rd ed.). Oxford: Blackwell Science.
- Omer, S. (2010). *Studies in the Islamic Built Environment*. Kuala Lumpur: Research Centre, International Islamic University Malaysia.
- Rasdi, M. T. H. M. (1998). *The Mosque as a Community Development Centre*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Teknologi Malaysia.
- Reza Muhammad, S., Susetyarto, B., & Marlina, E. (2019). *Arsitektur regionalisme dan Islam dalam tata zonasi masjid Agung Demak*. Seminar Intelektual Muda, 227–232. <https://e->

journal.trisakti.ac.id/index.php/sim/article/view/5952